



## **Revitalisasi Pembelajaran Bahasa melalui Pendekatan Sociolinguistik untuk Penguatan Literasi dan Karakter Peserta Didik**

**Indramini<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Author Correspondence. Email: [indramini@unismuh.ac.id](mailto:indramini@unismuh.ac.id)

**Abstract:** *Revitalizing language learning has become an urgent need in the era of globalization and digitalization, particularly in addressing the challenges of low literacy skills and weakening student character. This article aims to examine the role of a sociolinguistic approach in revitalizing language learning to strengthen students' literacy and character in educational settings. This study employed a literature review method by analyzing various scientific sources related to sociolinguistics, language learning, literacy, and character education. The findings indicate that a sociolinguistic approach provides significant contributions to language learning because it connects language use with students' social, cultural, and real-life communication contexts. As a result, language learning becomes more contextual, meaningful, and interactive. In addition, this approach improves students' literacy skills, including reading, writing, and communication literacy, through the understanding of language variation, register, and the social functions of language. From the perspective of character education, sociolinguistics contributes to the development of polite language attitudes, tolerance toward linguistic diversity, and the strengthening of cultural identity. Therefore, sociolinguistic-based language learning revitalization is not only oriented toward cognitive development, but also toward students' affective and social development. This article recommends integrating sociolinguistic approaches into curricula and language learning practices as an innovative strategy to improve the quality of language education in Indonesia.*

**Keywords:** Sociolinguistics, Language Learning, Literacy, Character Education, Learning Revitalization

**Abstrak:** Revitalisasi pembelajaran bahasa menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi dan digitalisasi, khususnya dalam menghadapi tantangan rendahnya literasi serta melemahnya karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan sociolinguistik dalam merevitalisasi pembelajaran bahasa guna memperkuat literasi dan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan sociolinguistik, pembelajaran bahasa, literasi, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sociolinguistik memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran bahasa karena mampu mengaitkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi nyata peserta didik. Hal tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan interaktif. Selain itu, pendekatan ini juga mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, baik literasi baca-tulis maupun literasi komunikasi, melalui pemahaman terhadap variasi bahasa, register, dan fungsi sosial bahasa. Dari aspek karakter, sociolinguistik berperan dalam membentuk sikap santun berbahasa, toleransi terhadap keberagaman bahasa, serta penguatan identitas budaya. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik. Artikel ini merekomendasikan integrasi pendekatan sociolinguistik dalam kurikulum dan praktik pembelajaran bahasa sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di Indonesia.

**Kata Kunci:** Sociolinguistik, Pembelajaran Bahasa, Literasi, Pendidikan Karakter, Revitalisasi Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai sarana utama pengembangan kemampuan komunikasi, literasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem struktur, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, aspek struktural seperti tata bahasa masih lebih dominan dibandingkan dengan pemahaman konteks sosial penggunaan bahasa (Trihandayani & Anwar, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa masih cenderung berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang kontekstual dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu penekanan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara teoretis yang berdampak pada belum optimalnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa pada konteks sosial yang beragam. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi gramatikal dan kompetensi komunikatif. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya karena selalu berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Zihan (2024) menegaskan bahwa standarisasi bahasa Indonesia dalam perspektif sosiolinguistik berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi, proses pendidikan, serta pembentukan identitas sosial penutur. Dengan demikian, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada penggunaan bahasa yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan realitas sosial peserta didik.

Di sisi lain, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya penguatan literasi dan karakter secara simultan dalam proses pembelajaran. Literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Rendahnya kemampuan literasi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa masih membutuhkan inovasi yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Odah dan Yuniarti (2024) yang menyatakan bahwa budaya literasi sekolah berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada penguatan literasi yang terintegrasi dengan pengalaman nyata peserta didik agar proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna.

Dalam kerangka tersebut, sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat memberikan landasan teoretis penting dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem aturan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasi penggunaan. Gurning et al. (2023) menjelaskan bahwa bahasa dalam perspektif sosiolinguistik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya penuturnya. Oleh karena itu, variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat menunjukkan pentingnya pembelajaran bahasa yang memperhatikan konteks sosial agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi nyata.

Lebih lanjut, penerapan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa memungkinkan peserta didik memahami variasi bahasa seperti dialek, register, dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Variasi tersebut mencerminkan keberagaman sosial penutur yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan situasional. Dalam praktiknya, individu akan menghadapi perbedaan bentuk bahasa sesuai konteks komunikasi yang dihadapi. Yusup, Harianto, dan Ritonga (2022) menegaskan bahwa variasi bahasa dalam kajian sociolinguistik mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek yang berkembang seiring dinamika sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa perlu mencerminkan realitas sosial masyarakat agar lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi peserta didik.

Selain memperkuat aspek kognitif, pendekatan sociolinguistik juga berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Penggunaan bahasa yang santun, pemahaman terhadap perbedaan bahasa, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam komunikasi sosial merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai budaya yang membentuk identitas seseorang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Zamhari et al. (2025) yang menyatakan bahwa bahasa dalam pembelajaran berperan sebagai media pendidikan budaya dan karakter bangsa, karena melalui bahasa nilai moral, norma sosial, dan identitas budaya dapat ditransmisikan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, pembelajaran bahasa berbasis konteks sosial dan budaya berperan penting dalam meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem aturan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang digunakan dalam interaksi nyata. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi disajikan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menguasai teori kebahasaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi komunikasi sehari-hari secara tepat dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, revitalisasi pembelajaran bahasa melalui pendekatan sociolinguistik menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Selama ini, pembelajaran bahasa di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek struktural dan teoritis sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan kaidah bahasa dan kemampuan komunikatif peserta didik dalam situasi nyata. Pendekatan sociolinguistik menawarkan kebaruan dalam pembelajaran bahasa karena mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan konteks komunikasi secara

langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penerapan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi komunikatif, memperkuat literasi budaya, serta membentuk karakter peserta didik yang santun, toleran, dan berwawasan budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk mengkaji peran sosiolinguistik dalam revitalisasi pembelajaran bahasa. Kajian pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Sugiyono (2021), kajian pustaka bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap suatu fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada hubungan antara sosiolinguistik, pembelajaran bahasa, literasi, dan pendidikan karakter. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang sistematis serta membantu peneliti memahami perkembangan kajian sosiolinguistik dalam konteks pembelajaran bahasa tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Tahap pertama penelitian adalah pengumpulan literatur dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan sumber jurnal bereputasi lainnya. Pencarian literatur difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir agar data yang digunakan bersifat mutakhir dan relevan dengan perkembangan penelitian terkini. Menurut Mahsun (2021) pemilihan sumber dalam kajian bahasa harus mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber. Kata kunci yang digunakan meliputi *sosiolinguistik*, *pembelajaran bahasa*, *literasi abad ke-21*, dan *pendidikan karakter*. Literatur yang diperoleh kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian agar data yang digunakan lebih terarah dan sistematis.

Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan konsep sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa serta kontribusi terhadap penguatan literasi dan karakter peserta didik. Menurut Dardjowidjojo (2020) ketepatan pemilihan data dalam kajian bahasa sangat menentukan kualitas analisis yang dihasilkan. Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, dan buku akademik yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan, tidak terpublikasi secara ilmiah, atau memiliki data yang tidak lengkap. Artikel yang tidak relevan atau merupakan duplikasi dieliminasi dari proses analisis. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya sumber yang valid, kredibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan dalam proses sintesis data.

Tahap terakhir adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis data dari seluruh literatur yang telah dipilih. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi konsep utama, pola hubungan antarvariabel, serta temuan-temuan penting dari berbagai sumber. Kridalaksana (2020) menjelaskan bahwa analisis linguistik memerlukan proses interpretasi yang mendalam terhadap data kebahasaan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai

temuan penelitian, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep, serta menyusun hubungan antargagasan secara sistematis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membentuk kerangka konseptual mengenai peran sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman teoritis yang sistematis, terintegrasi, dan relevan dengan pengembangan pembelajaran bahasa di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu mengenai sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa, ditemukan beberapa temuan penting yang menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi, kompetensi komunikatif, serta pembentukan karakter melalui penggunaan bahasa yang santun dan sesuai konteks sosial. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi lima temuan utama yang menjadi fokus pembahasan.

### **3.1 Pembelajaran Bahasa Lebih Bermakna melalui Konteks Sosial**

Pendekatan sosiolinguistik menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks sosial nyata. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem aturan kebahasaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam situasi sosial yang beragam. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami fungsi bahasa sesuai konteks penggunaan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aplikatif karena siswa dilatih memahami penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa membantu siswa memahami bahwa penggunaan bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti situasi, lawan bicara, serta tujuan komunikasi. Variasi bahasa yang muncul di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa bahasa tidak digunakan secara tunggal, tetapi selalu menyesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Ningtyas dan Suharyo (2023) menjelaskan bahwa variasi bahasa dalam media sosial mencerminkan adanya perbedaan gaya, situasi, dan tujuan komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial penutur. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mampu menyesuaikan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi yang berbeda.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis konteks sosial juga mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami makna bahasa secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya fokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada fungsi dan tujuan penggunaannya dalam masyarakat. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Anasti, Thahar, dan Afnita (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran berbasis komunikatif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap variasi bahasa sekaligus memperkuat keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori bahasa dan praktik komunikasi nyata peserta didik.

### **3.2 Peningkatan Literasi melalui Variasi Bahasa**

Sosiolinguistik memberikan kontribusi penting dalam peningkatan literasi peserta didik melalui pengenalan variasi bahasa seperti dialek, register, dan gaya bahasa. Variasi bahasa ini membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki bentuk yang beragam sesuai konteks penggunaannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menangkap makna yang lebih dalam berdasarkan situasi komunikasi. Pembelajaran berbasis variasi bahasa menjadikan proses literasi lebih kritis karena peserta didik dilatih memahami hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan makna komunikasi.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap variasi bahasa juga mendorong peningkatan kemampuan literasi kritis siswa dalam menganalisis teks. Siswa belajar mengidentifikasi perbedaan makna berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa, serta konteks sosial penutur. Variasi bahasa dalam sosiolinguistik mencerminkan identitas sosial yang melekat pada penutur sehingga teks tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga sebagai representasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ivansyah dan Indrawati (2022) yang menunjukkan bahwa variasi sosiolek dalam media sosial memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa dan faktor sosial seperti usia, pekerjaan, dan komunitas pengguna bahasa.

Selanjutnya, penerapan variasi bahasa dalam pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi fungsional siswa. Siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi formal maupun informal dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, mereka menjadi lebih adaptif dalam memahami berbagai jenis teks dan konteks komunikasi yang berbeda. Pembelajaran berbasis sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis serta kepekaan sosial siswa dalam memahami makna bahasa secara menyeluruh (Yusup, Harianto, & Ritonga, 2022).

### **3.3 Penguatan Kompetensi Komunikatif**

Pendekatan sosiolinguistik berperan penting dalam meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan konteks sosial. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan situasi formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik lebih menekankan fungsi praktis bahasa dalam komunikasi sosial dibandingkan sekadar penguasaan aspek gramatikal.

Lebih lanjut, penguatan kompetensi komunikatif juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami variasi bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Variasi tersebut mencakup perbedaan gaya bahasa, register, dan tingkat kesopanan sesuai situasi komunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem, tetapi juga sebagai praktik sosial. Lestari (2022) menjelaskan bahwa variasi bahasa dalam lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dalam komunikasi lintas situasi sehingga interaksi menjadi lebih tepat dan efektif.

Selanjutnya, kompetensi komunikatif yang dikembangkan melalui pendekatan sosiolinguistik juga berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Siswa menjadi lebih adaptif dalam berbagai situasi seperti diskusi kelas, presentasi, dan komunikasi sehari-hari. Mereka tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara benar secara gramatikal, tetapi juga tepat secara sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan Trihandayani dan Anwar (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami penggunaan bahasa sesuai konteks sosial sehingga kemampuan komunikasi menjadi lebih efektif dan komunikatif. Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik berkontribusi dalam membentuk kemampuan komunikasi yang santun, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan sosial peserta didik.

### **3.4 Pembentukan Karakter melalui Etika Berbahasa**

Pendekatan sosiolinguistik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan norma sosial. Dalam pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya mempelajari struktur kebahasaan, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap menghargai lawan bicara serta menunjukkan kesadaran sosial dalam berkomunikasi. Mahmudi, Irawati, dan Soleh (2021) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru berperan penting dalam membentuk sikap sopan, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan sosial secara positif di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan bahasa dan budaya dalam masyarakat multikultural. Variasi bahasa yang muncul dalam interaksi sosial menunjukkan bahwa setiap individu memiliki latar belakang sosial yang berbeda sehingga perlu dipahami dan dihormati. Santosa dan Zuhary (2021) menyatakan bahwa kesantunan bahasa menjadi bagian penting dalam pembangunan karakter siswa karena melalui bahasa peserta didik belajar menghindari perilaku verbal negatif seperti ejekan dan perundungan verbal dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Selanjutnya, penerapan etika berbahasa dalam pembelajaran juga berdampak pada pembentukan sikap tanggung jawab dalam komunikasi sehari-hari. Siswa dilatih memilih kata, intonasi,

dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi sehingga interaksi menjadi lebih harmonis dan efektif. Hal ini penting terutama dalam komunikasi digital dan media sosial yang sering memunculkan pelanggaran kesantunan berbahasa. Ndruru (2022) menjelaskan bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan organisasi siswa mampu meningkatkan kemampuan bertutur santun dan membentuk perilaku komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan sekolah.

### **3.5 Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran berbasis sosiolinguistik berperan penting dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal, siswa dapat memahami hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial di lingkungannya. Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerah sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual karena peserta didik belajar melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa juga berkontribusi dalam menjaga keberagaman bahasa daerah di tengah perkembangan globalisasi. Penggunaan tradisi lisan, cerita rakyat, dan nilai budaya lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Talita dan Saputra (2025) menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal sehingga siswa lebih mudah memahami nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pendekatan sosiolinguistik yang mengintegrasikan budaya lokal juga membantu membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara tepat, tetapi juga memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat multikultural. Ummah, Saputra, dan Ahmad (2025) menjelaskan bahwa integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural mampu memperkuat literasi budaya serta membangun sikap sosial siswa yang lebih terbuka terhadap keberagaman bahasa dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya, menjaga keberagaman bahasa, dan membentuk karakter sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Revitalisasi pembelajaran bahasa melalui pendekatan sosiolinguistik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di era pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna karena bahasa dipahami tidak hanya sebagai sistem kaidah, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang berkaitan erat

dengan budaya dan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiolinguistik, peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi gramatikal, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi komunikatif secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi peserta didik melalui pemahaman variasi bahasa, konteks komunikasi, serta penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang mengintegrasikan konteks sosial dan budaya membantu siswa memahami makna bahasa secara lebih kritis dan aplikatif. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi budaya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa yang bersifat teoritis dengan kebutuhan komunikasi nyata peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan sosiolinguistik berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan etika berbahasa, sikap santun, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa membantu siswa memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberagaman bahasa dan budaya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial dan budaya peserta didik secara holistik.

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiolinguistik merupakan salah satu alternatif strategis dalam revitalisasi pembelajaran bahasa di Indonesia. Pendekatan ini mampu menjawab kesenjangan antara pembelajaran bahasa yang bersifat teoritis dengan kebutuhan komunikasi nyata peserta didik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam kurikulum, bahan ajar, dan praktik pembelajaran perlu diimplementasikan secara sistematis agar pembelajaran bahasa menjadi lebih relevan, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Selain itu, guru perlu mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengaitkan bahasa dengan konteks sosial dan budaya lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarsari, T. A. B., & Mujianto, G. (2022). Analisis variasi konsultatif pada gilir bicara dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43557>
- Anasti, H. P., Thahar, H. E., & Afnita, A. (2022). Sosiolinguistik dalam pembelajaran teks fabel dengan pendekatan komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 646–655. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1983>

- Dardjowidjojo, S. (2020). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., & Saragih, Y. S. (2023). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hasnitha, A., Eko, E., & Haryani, M. (2023). Sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 442–451. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7442>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Ivansyah, M. F., & Indrawati, D. (2022). Sosiolek dalam media sosial Twitter akun @areajulid periode Maret–Mei 2022. *Jurnal Sapala*, 9(3), 41–45. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48470>
- Kridalaksana, H. (2020). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, M. A. (2022). Variasi bahasa anak berkebutuhan khusus: Kajian sosiolinguistik. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1). <https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/11406>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (kajian pragmatik). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Mahsun. (2021). Metode penelitian bahasa. Depok: Rajawali Pers.
- Ndruru, D. M. (2022). Analisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada rapat organisasi siswa intra sekolah di SMA Negeri 1 Lahusa tahun pembelajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 158–169. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/655>
- Ningtyas, A. S., & Suharyo, S. (2023). Variasi bahasa dalam Instagram pada akun Arief Muhammad (@armuh): Kajian sosiolinguistik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 91–96. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/17817>
- Odah, A., & Yuniarti, Y. (2024). Budaya literasi sekolah untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4193–4203. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6730>
- Rahmawati, F. P. (2022). Desain model pembelajaran kontekstual berbasis metode concept sentence dengan media foto berseri dalam keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5827–5838. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3129>

- Santosa, A. B., & Zuhary, M. (2021). Membangun karakter siswa melalui kesantunan bahasa. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(2), 84–89. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).7552](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).7552)
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(01), 1473–1477. <https://ijmehd.com/index.php/ijmehd/article/view/307>
- Trihandayani, R., & Anwar, M. (2022). Peran sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. (2022). Kronolek dalam kajian sosiolinguistik. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(2), 1–12. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/23052>
- Zamhari, A., Aina, Fitriani, Waliya, & Hadisatya, D. (2025). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1), 516–520. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/445>
- Zihan, A. K. (2024). Bahasa Indonesia sebagai standarisasi bahasa nasional: Kajian sosiolinguistik. *Transling: Translation and Linguistics Journal*, 4(2), 70–77. <https://doi.org/10.20961/transling.v4i2.88366>